

# Kamasan: *Goldsmith* Tradisional Sunda

Busratul MS, Yanyan Sunarya, Meirina Triharini, Muhammad Ihsan D.R.S.A.S  
Program Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung  
Bandung

## ABSTRACT

*Every culture has their own craft product that made by a specialized craftsman. Even so, wider community nowadays in Indonesia do not give attention to traditional craftsman as they should. Many of traditional craftsman has been alienised even perish from their community. One of traditional craftsman who has been exist and known in Sundanese people society are kamasan. Kamasan is the name of Sundanese traditional goldsmith who will make jewellery or embed precious metal to other product. Today presence of kamasan almost like a myth, even on Sundanese community. Rapid growth and higher quantity demand of jewellery from Sundanese people that cannot be fullfilled by kamasan has outcasted them from mainstream precious metal and jewelleries business scene. Beside that, the economic inflation that struck globally caused many of kamasan changed their profession. In effort to search for kamasan maker that still exist around Bandung, an ethnographical approach was performed in one of the kamasan village at southern Bandung. From that communities finally found only one kamasan who still practising goldsmith until today. That kamasan persistently practicing goldsmith as known as in Sundanese traditional culture. Traditional craftsmen absence from it community affected to the loss of various cultural knowledge. That condition will make a community alienated to their own cultutal roots and awareness.*

**Keywords:** *kamasan, Sundanese people and culture, traditional jewellery*

## PENDAHULUAN

Penggunaan aksesoris fashion sering kali dilatari oleh tujuan mengkomunikasikan pemaknaan tertentu dari penggunaannya. Bersamaan dengan pakaian, aksesoris fashion yang dikenakan dapat mengkonstruksi pesan tertentu dari pengguna terhadap lawan interaksinya baik disengaja maupun tidak (Barnard, 2007). Aksesoris fashion berkembang menjadi berbagai macam jenis dengan beragam pemaknaan.

Salah satu aksesoris fashion adalah perhiasan yang banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh berbagai kelompok masyarakat. Penggunaan perhiasan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku dan dianut. Bukan hanya mempengaruhi pemilihan jenis perhiasan, namun pemilihan material serta bentuk yang kemudian digunakan pada perhiasan ikut terpengaruh oleh kebudayaan di mana penggunaan perhiasan ini dilakukan. Salah satu dari pengguna

aksesoris fashion adalah masyarakat Sunda.

Keberadaan produk perhiasan di tengah masyarakat Sunda sudah ada dan diketahui sejak lama. Salah satu bukti dari keberadaan perhiasan dikuatkan dengan beberapa budaya bahkan penamaan perhiasan tertentu dalam bahasa Sunda atau menggunakan logat bahasa Sunda. Selain itu keberadaan profesi pengolah logam mulia yang banyak mempraktekkan pembuatan perhiasan sudah lama dikenal, keberadaan pembuat perhiasan didukung oleh Masyarakat Sunda dalam produk tradisi kebendaan (produk kriya) yang dihasilkannya lebih banyak mengadaptasi bentuk-bentuk tanaman. Pemilihan tersebut terpengaruh dengan cara hidup masyarakat Sunda yang pada umumnya sudah mengenal sistem bercocok tanam. Pengetahuan bercocok tanam lebih mendekatkan masyarakat Sunda dengan berbagai bentuk tanaman. Selain bentuk floral masyarakat Sunda menggunakan bentuk-bentuk geometris imajiner seperti kotak, lingkaran dan segitiga yang tidak terdapat di alam. Bentuk imajiner ini dipahami masyarakat Sunda dan dimaknai dalam budayanya sebagai sebuah kondisi diri. Seperti dapat ditemui dalam konsep atau falsafah masyarakat Sunda, contohnya "niat kudu buleud" (niat haruslah membulat) atau "hirup kudu masagi" (hidup haruslah persegi). Sedangkan untuk bentuk fauna dan manusia tidak banyak

digunakan dalam produk kriya yang dihasilkan masyarakat Sunda.

Kedua bentuk imajiner yang tidak terdapat di alam ini adalah sedikit contoh bentuk yang digunakan oleh masyarakat Sunda sebagai cerminan dari sikapnya untuk menunjukkan kesempurnaan berlaku. Pernyataan oposisi biner didapati pada kedua istilah diatas sebagai varian dari masing-masing istilah. Karakter oposisi biner ini menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat primordial peladang (Sumarjo, 2015). Sebagai masyarakat peladang, masyarakat Sunda memiliki juga pola oposisi biner ini. Bahkan dalam perkembangan kebudayaannya masyarakat Sunda memiliki kesadaran di mana oposisi biner yang selalu dalam kondisi berlawanan ini perlu penyeimbang agar tidak menjadi sesuatu yang nihil.

Kesadaran yang sudah dimiliki membawa masyarakat Sunda pada masyarakat berpola tiga (Sumarjo, 2014). Pola tiga ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Sunda, namun terjadi juga pada masyarakat berbasis peladang lainnya seperti Minangkabau, Selawu, Batak, Melayu dan lain-lain. Pola tiga pada masyarakat Sunda ini disebut dengan *Tritangtu* yang tercermin pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda. Di mana *tritangtu* berdasar pada hubungan interaksi hubungan dua hal bertentangan yang menghasilkan entitas ketiga yang ambivalen dengan kedua karakter pembentuknya. Filosofi *tritangtu* ini

dikenal juga dengan *tilu sapamula* yang dikenal oleh kalangan masyarakat adat kasepuhan banten kidul dengan ungkapan "*Tilu sapamilu, dua sakarupa, hiji eta keneh*". Jika diartikan secara harfiah kata-kata tersebut dapat diartikan : tiga yang bersama, dua yang serupa, satu yang itu-itu juga (Sumarjo, 2015).

Bentuk-bentuk tersebut biasanya diadaptasi pada produk kriya menjadi sebuah ornamen. Adaptasi bentuk tersebut menjadi sebuah ornamen bukan merupakan sebuah aturan baku dalam pembuatan produk kriya. Bentuk-bentuk tersebut terkadang ditemui juga digunakan sebagai struktur pembentuk dari sebuah produk kriya yang dibuat.

Selain karena pengaruh budaya asli yang dimiliki masyarakat Sunda, ada juga pengaruh dari kepercayaan yang kemudian dianut oleh masyarakat Sunda. Sebagai agama yang banyak dianut oleh masyarakat Sunda, agama Islam tentu memberi pengaruh pada pemilihan bentuk yang digunakan dalam produk kriya Sunda. Produk kriya Sunda yang dihasilkan oleh masyarakat Sunda sejalan dengan tuntunan dari ajaran Islam yang tidak menganjurkan penggunaan bentuk-bentuk hewan dan manusia. Ajaran tersebut semakin memperkuat penggunaan bentuk floral dan geometris dibandingkan bentuk fauna atau manusia. Namun bukan berarti bentuk-bentuk fauna ini menjadi sesuatu yang tabu dalam pembuatan kriya Sunda.

Salah satu produk kriya yang dikenal oleh masyarakat Sunda adalah perhiasan. Masyarakat Sunda mengenal perhiasan dengan jenis yang beragam. Penggunaan logam, khususnya logam mulia ditemukan juga dalam perhiasan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Pada perhiasan tradisional terkadang didapati perhiasan dengan menggunakan logam dasar seperti seperti kuningan, tembaga, aluminium, timah, timbal (dalam bahasa sehari-hari dikenal juga dengan sebutan timah hitam) dan kromium banyak ditemukan dalam perhiasan tradisional (Frings, 1987). Penggunaan logam lain tersebut terkadang dapat ditemukan juga pada perhiasan yang dimiliki masyarakat Sunda. Selain logam mulia masyarakat Sunda mengenal juga penggunaan batu mulia dan semi mulia pada perhiasannya.

Material logam mulia yang digunakan pada produk kriya Sunda tidak hanya digunakan pada perhiasan. Terdapat juga produk lain yang membubuhkan logam mulia dalam produknya. Hal tersebut terutama dibubuhkan pada produk-produk tertentu dengan tujuan peluhuran makna. Seperti pada keris yang terkadang dibubuhi emas pada bilah keris atau ada juga pembubuhan emas pada bagian *mendak* (bagian pada handle atau pegangan) keris dan *sarangka* (sarung keris). Selain itu terkadang ditemukan juga kotak perhiasan atau kotak penyimpanan barang-barang pusaka (*kadaga*) yang

dibubuhi juga emas pada bagian permukaan luarnya.

Penggunaan logam mulia dikenal memiliki pemanfaatan yang luas oleh masyarakat Sunda, namun saat ini hampir tidak ditemukan lagi penggunaan emas selain pada produk perhiasan. Penggunaan logam mulia untuk meninggikan derajat dari sebuah benda sudah sangat jarang ditemukan pada benda sehari-hari. Meskipun demikian terkadang ditemukan benda dengan manfaat spiritual yang bersifat personal bagi pemiliknya dan masih membubuhkan logam mulia pada bagian tertentu. Benda-benda seperti ini beredar hanya pada kalangan terbatas dan sangat sulit ditemui. Keberadaannya lebih sering beredar dari mulut ke mulut. Pada masa sekarang bahkan sebagian benda-benda spiritual tersebut lebih banyak berbentuk perhiasan. Benda spiritual dalam bentuk lain tidak dapat ditemukan dengan mudah di tengah masyarakat Sunda.

Penggunaan perhiasan yang masih marak dikalangan masyarakat Sunda menjadikan kamasan lebih dikenal sebagai pembuat perhiasan, khususnya perhiasan berbahan logam mulia emas dan perak. Sayangnya istilah kamasan sendiri sudah cukup asing pada sebagian besar orang Sunda terutama generasi mudanya.

Logam mulia emas dan perak merupakan logam mulia yang paling sering digunakan oleh kamasan. Pada proses pembuatan perhiasannya seorang kamasan umumnya akan

mencampurkan logam lain dengan tujuan pembentukan. Logam mulia ini menjadi material utama dari perhiasan yang banyak digunakan masyarakat Sunda. Sedangkan batu mulia dan semi mulia lebih banyak berguna sebagai material tambahan. Batu mulia dan semi mulia bukan diolah oleh kamasan, namun ada profesi lain yang menangani pengolahan batu mulia. Pengerjaan batu mulia akan dilakukan oleh seorang pengolah batu mulia, pengolah batu mulia ini pada masa lalu dikenal dengan sebutan *niòro-wèdi*, ada juga yang menyebut dengan tukang *dadaran*.

Keberadaan profesi pengolah batu mulia dan semi mulia bahkan lebih dulu menghilang dari masyarakat Sunda. Interaksinya yang terbatas dengan masyarakat ditambah jaranganya anggota masyarakat Sunda memiliki batu mulia dan semi mulia menjadikan keberadaan para pengolah batu ini sangat sulit untuk ditelusuri. Keberadaan pengolah batu mulia dan semi mulia yang ada sekarang umumnya lebih banyak mengembangkan keahliannya sendiri atau tidak terkait dengan pengolah batu tradisional. Penelusuran pengolah batu mulia tradisional pada masyarakat Sunda menjadi sangat sulit untuk ditelusuri.

Dalam proses pembuatan perhiasan kamasan akan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan penggunaan material dari perhiasan yang dihasilkan. Pemilihan dan penggunaan material dari perhiasan

disepakati bersama antara kamasan dan pengguna jasanya. Agar dapat menemukan pengguna jasanya, seorang kamasan banyak mengandalkan berita dari mulut ke mulut baik yang datang langsung pada kamasan atau melalui rekanan profesi lain yang berinteraksi dengan kamasan. Interaksi dari profesi lain yang menjadi rekan kerja kamasan sering kali bermula dari info calon pengguna jasa kamasan dan berkembang pada kerjasama dalam pembuatan sebuah produk. Terutama produk dalam bentuk perhiasan.

Salah satu perhiasan yang masih banyak ditemui dalam masyarakat Sunda dan digunakan dengan luas pada keseharian adalah cincin. Perhiasan ini banyak diminati oleh masyarakat Sunda karena bentuknya yang relatif kecil sehingga dapat digunakan dalam berbagai kegiatan. Meskipun demikian, fenomena merebaknya penggunaan cincin yang terjadi sekitar tahun 2013 hingga 2016 lalu tidak banyak berdampak pada kamasan. Fenomena merebaknya penggunaan cincin ini didorong oleh maraknya penggunaan batu akik dikalangan masyarakat secara luas. Penggunaan batu akik mendorong munculnya trend perhiasan yang berfokus pada batu akik dan banyak dikenakan oleh laki-laki. Anomali trend perhiasan yang justru banyak digunakan oleh kaum pria ini hampir tidak ditemui pada kaum wanita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif melalui cara

telaah interpretivisme dalam prespektif teoritis. Guna kepentingan pengumpulan data dilakukan observasi non-partisipatori terhadap kamasan di selatan Kota Bandung yang masih dapat ditemui. Keberadaan kamasan ini dicoba ditelusuri pada kampung kamasan yang ada di selatan Kota Bandung. Dari penelusuran tersebut maka ditemukan seorang kamasan yang masih mengolah logam mulia dengan cara tradisional tanpa mengalami banyak perubahan. Penelitian ini disampaikan dalam bentuk uraian beserta fenomena umum terkait kamasan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi yang terjadi pada kamasan.

## **Masyarakat dan Budaya Sunda**

Istilah Sunda jika mengacu pada pernyataan dari pemerintah Republik Indonesia merujuk pada kelompok masyarakat dan kebudayaannya yang berada pada wilayah administratif Provinsi Jawa Barat. Secara geografis dan letak astronomis Jawa Barat diantara  $104^{\circ}48'$  -  $108^{\circ}48'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}50'$  -  $7^{\circ}50'$  Lintang Selatan ([jabarprov.go.id](http://jabarprov.go.id)). Serta wilayah Provinsi Banten yang merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Jawa Barat. Batas Provinsi Banten secara geografis terletak diantara  $5^{\circ}7'50''$ - $7^{\circ}1'11''$  Lintang Selatan dan  $105^{\circ}1'11''$ - $106^{\circ}7'12''$  Bujur Timur ([jabarprov.go.id](http://jabarprov.go.id)).

Maka masyarakat Sunda adalah kelompok masyarakat yang hidup dengan budayanya dan berada pada daerah seperti yang disebutkan di

atas. Keberadaan masyarakat Sunda sendiri diperkirakan sudah ada sejak masa prasejarah. Hal ini didukung oleh bukti penemuan purbakala dari beberapa situs yang ada di sekeliling Jawa Barat dan Banten. Masyarakat Sunda kemudian terus berkembang dan memasuki era sejarah pada sekitar abad ke lima masehi, terbukti dari ditemukannya prasasti dengan aksara Pallawa berbahasa Sansekerta di daerah Bogor, Bekasi dan Pandeglang. Sunda sebagai kerajaan sendiri baru dikenal pada abad ke delapan. Kerajaan tersebut bertahan selama kurang lebih enam abad hingga keruntuhannya sekitar 1579 (Rosidi, 2000). Kemudian kerajaan Sunda tersebut tergantikan oleh kerajaan Cirebon di sebelah timur dan Banten di sebelah barat. Pada masa setelahnya masyarakat Sunda masuk ke era kolonialisme dan mengantarkan pada imperialisme yang dialami masyarakat Sunda. Imperialisme tersebut membawa perubahan, salah satunya pada pemahaman industrialisasi dalam masyarakat Sunda. Bersamaan dengan merdekanya Negara Kesatuan Republik Indonesia masyarakat Sunda terintegrasi dengan negara Indonesia hingga sekarang.

Kebudayaan dan masyarakat Sunda berkembang hingga kini memiliki bentuk yang berbeda dengan budaya asalnya yang berasal dari sekitar abad kedelapan. Masyarakat Sunda lama awalnya memiliki kepercayaan lokal yang sampai saat ini masih dikenal dengan sebutan *Sunda-wiwitan*.

Setelah itu masuk pengaruh agama Hindu dan Budha yang diikuti juga oleh kalangan aristokrat dan kerajaan Sunda. Kemudian muncul pengaruh agama Islam, di mana popularitasnya lebih dulu muncul dikalangan rakyat biasa. Pengaruh ini didukung oleh kekuatan kerajaan Demak. Melalui dukungan kerajaan tersebut muncul dua kekuatan baru, kerajaan Cirebon di sebelah timur dan kerajaan Banten di sebelah barat. Pengaruh Islam di tengah masyarakat Sunda semakin kuat dengan munculnya dua kerajaan tersebut. Karena pengaruh dua kerajaan tersebut yang semakin mendesak kerajaan Sunda kemudian runtuh (diperkirakan berakhir sekitar tahun 1579). Sampai dengan sekarang agama Islam menjadi agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Sunda.

Kerajaan Cirebon dan kerajaan Banten merupakan bentuk organisasi masyarakat yang muncul setelah runtuhnya kerajaan Sunda. Paska keruntuhannya muncul beberapa kabupaten yang mandiri di sekitar wilayah bekas kerajaan Sunda berada. Berakhirnya kerajaan Sunda dapat juga ditemukan dalam naskah *Sejarah Banten* yang berasal dari abad ke-18. Melihat pada keadaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Sunda sudah memiliki organisasi kemasyarakatan yang kompleks. Masyarakat Sunda sudah memiliki struktur kelas sosial, tingkatan umur dan tingkatan berdasarkan peran dalam medan sosial. Hal tersebut juga terlihat dari tingkatan bahasa yang dimiliki oleh

masyarakat Sunda. Setelah bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Sunda mengikuti aturan pemerintahan sesuai dengan aturan yang berlaku di Republik Indonesia.

Struktur masyarakat Sunda masih terbagi menjadi tiga kelompok masyarakat meskipun pada saat ini pembagian kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah terlihat dalam keseharian. Masyarakat Sunda mengenal istilah pribumi (*pituin*), *manumpang* (ikut tinggal di lahan milik pribumi) dan *nyusup* (tinggal di wilayah milik pribumi dan menghamba pada pribumi) dalam kelompok masyarakatnya (Ekadjati, 2014). Istilah tersebut terkait dengan kepemilikan lahan dan status sosial yang melekat. Biasanya pribumi dari daerah tersebut merupakan keluarga pendiri kampung disana, mereka sering kali disebut sebagai *menak* ada juga yang menyebutnya dengan *menak pituin*.

Pengelompokan anggota masyarakat berdasar umur pada masyarakat Sunda terbagi menjadi lima kelompok besar. *Orok* (bayi), *Budak* (anak-anak), *Bujang* (remaja), saat memasuki fase remaja orang Sunda memberi kesadaran perbedaan kelamin dengan perbedaan sebutan bagi pria dan wanita. Karena itu ada istilah berbeda antara pria (*jajaka*) dan wanita (*mojang*). Saat anggota masyarakat Sunda memasuki fase umur dewasa maka kesadaran perbedaan jenis kelamin tidak diperlukan lagi dalam

penggolongannya. Pada fase umur ini masyarakat Sunda membagi anggota kelompoknya kedalam kelas umur *sawawa* (dewasa), *tengah-tuwuh* (setengah baya), *kolot* (warga senior atau tua) (Ekadjati, 2014).

Perubahan juga terjadi dalam dunia pendidikan, pelajaran tentang kehidupan awalnya diajarkan dalam kejadian dan kehidupan sehari-hari oleh orang sekitarnya. Sistem pendidikan ini kemudian berubah dengan munculnya sekolah dan lembaga pendidikan. Sejak dikenalnya lembaga pendidikan tersebut maka teknologi, keilmuan dan spesialisasi semakin banyak dikenal masyarakat Sunda.

Bersama dengan perubahan kesenian, bahasa yang digunakan oleh orang Sunda saat ini mengalami perubahan. Selain *basa Sunda* sebagai bahasa ibu dari kebudayaannya, orang Sunda saat ini mengenal juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia. Bahasa Sunda juga menggunakan beberapa kata serapan dari bahasa asing dan memberi sumbangsih pada bahasa Indonesia sehingga ada beberapa kata serapan yang populer dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *basa Sunda* (sebutan masyarakat Sunda terhadap bahasa yang digunakannya) hingga kini masih dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Meski tetap digunakan dalam keseharian, sudah semakin sedikit masyarakat Sunda yang menguasai *basa Sunda* dengan baik. Beberapa istilah dalam *basa Sunda* sendiri banyak yang sudah

tidak lagi populer dikalangan masyarakat Sunda. Bahasa Sunda yang hingga kini digunakan masih menggunakan sistem bahasa bertingkat tiga.

Kesenian yang dimiliki masyarakat Sunda ikut berkembang seiring perkembangan masyarakatnya. Salah satu contoh perkembangan dalam budaya Sunda yang berubah menyesuaikan zaman adalah angklung. Alat musik tradisional yang terbuat dari bambu ini tadinya bernada pentatonis dengan lima skala tangga nada khas Sunda. Kemudian diubah oleh seorang guru bernama Daeng Soetigna hingga memiliki pilihan tangga nada diatonis selain pentatonis. Selain dalam musik, perkembangan kesenian bidang lain juga terus tumbuh pada masyarakat Sunda. Modifikasi wayang golek oleh dalang Asep Sunandar Sunarya atau keahlian membuat produk kulit adalah beberapa contoh perkembangan kesenian dibidang lain yang terjadi pada masyarakat Sunda khususnya disekitar kota Bandung.

Perkembangan teknologi yang dikenal oleh masyarakat Sunda tercatat banyak terjadi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Melalui kemunculan pusat perindustrian dan pengelolaan perkebunan dan pertanian yang baru, masyarakat Sunda mengenal sistem yang serupa dengan revolusi industri di dunia barat. Pemanfaatan berbagai mesin dan sistem produksi yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan

skala produksi dikenal juga oleh orang Sunda.

Sistem teknologi dan peralatan yang dikenal orang Sunda sekarang juga mengikuti perkembangan zaman. Seiring berkembangnya profesi dan pengetahuan, orang Sunda juga mengikuti perkembangan teknologi dan peralatan seperti bangsa-bangsa lain.

Budaya Sunda tersebut berkembang seiring dengan perjalanan sejarah masyarakat Sunda hingga saat ini. Jika dilihat dari tujuh unsur budaya, maka budaya masyarakat Sunda yang ada saat ini memiliki perkembangan yang pesat dan mengalami perubahan yang cukup besar jika dibandingkan dengan budaya Sunda pada masa lalu. Ketujuh unsur budaya tersebut adalah sistem religi serta upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau keprofesian, sistem teknologi serta peralatan (Koentjaraningrat, 2004). Ketujuh unsur budaya tersebut tersusun dari unsur budaya yang paling sulit berubah hingga yang paling mudah berubah. Berdasarkan tujuh unsur budaya ini dapat ditarik kesimpulan jika masyarakat Sunda yang ada pada saat ini merupakan masyarakat Sunda yang sudah memiliki bentuk baru hasil dari perkembangannya.

Menurut Hidayat Suryalaga yang merupakan seorang budayawan Sunda, pada masa sekarang masyarakat Sunda terbagi menjadi



empat golongan masyarakat Sunda seperti pada uraian berikut :

*Orang Sunda Subjektif*, adalah masyarakat atau orang-orang yang memiliki ciri ke-Sunda-an pada tampilan secara fisik, tata bahasa, serta pola kehidupan yang aktif digunakan dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu orang Sunda Subjektif juga memiliki garis darah keturunan yang kuat dan jelas, sehingga tidak jarang mereka mewarisi nama dari keluarga-keluarga Sunda asli.

*Orang Sunda Objektif*, adalah mereka yang dianggap sebagai orang Sunda oleh masyarakat Sunda secara umum. Anggapan ini biasanya muncul karena orang Sunda objektif hidup dan tinggal di wilayah menggunakan budaya Sunda. Karena itu mereka juga mengikuti tata aturan dalam budaya Sunda, meski mereka tidak terkait dengan orang Sunda secara genetis.

*Orang Sunda genetis*, merupakan orang-orang yang hanya memiliki garis keturunan darah dari orang Sunda terdahulu. Orang Sunda jenis ini biasanya sudah tidak tinggal di wilayah *tatar Sunda* dan bahkan sudah tidak hidup dengan tata aturan budaya Sunda lagi.

*Orang Sunda Sosio kultural*, kelompok ini merupakan orang-orang yang berusaha kembali mencari ke-Sunda-an yang dimiliki oleh dirinya. Orang Sunda Sosio kultural menganggap setiap orang yang berusaha hidup dengan tata aturan dan tuntunan

budaya Sunda merupakan orang Sunda. Kelompok ini tidak mementingkan garis keturunan dan keterkaitan darah, mereka berfokus pada orang-orang yang berusaha hidup dengan budaya Sunda, berusaha memahami budaya Sunda, melengkapi budaya Sunda dan mengembangkan nilai-nilai ke-Sundaan yang dimilikinya.

Pembagian kelompok masyarakat ini bukan merupakan pembagian menurut wilayah tempat tinggal namun cenderung pada ciri fisik, garis keturunan serta tatanan budaya yang dianutnya. Dari keempat golongan masyarakat Sunda yang ada sekarang, kamasan lebih dikenal pada kelompok orang Sunda Sosiokultural. Sedangkan pada kelompok masyarakat Sunda lainnya kamasan tidak terlalu dikenal atau hanya dikenal oleh generasi tuanya saja.

Ketujuh unsur budaya yang dimiliki oleh empat kelompok masyarakat Sunda ini dapat dikatakan sama dan dikenal oleh masing-masing golongan. Untuk beberapa detil kebudayaan memang lebih banyak dikenal oleh kelompok orang Sunda Sosiokultural. Pada kelompok orang Sunda lainnya, detail kebudayaan yang dikenal lebih banyak terbatas pada kebudayaan Sunda yang masih berlangsung hingga saat ini dan masih dapat mereka temui dalam keseharian.

### **Pengelompokan Perhiasan**

Penggunaan perhiasan oleh masyarakat Sunda sudah dapat

ditemui sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari istilah-istilah atau bahasa Sunda yang merujuk pada perhiasan. Istilah *lélepén* yang menyatakan cincin atau *kongkorong* yang menyatakan hiasan leher dapat ditemui pada masyarakat Sunda. Selain *kongkorong* istilah *kangkalung* yang berarti kalung dikenal juga oleh masyarakat Sunda. Perhiasan lain diserap secara penamaan namun menggunakan logam bahasa Sunda seperti *Geulang* yang berarti gelang. Ada pula beberapa komunitas masyarakat Sunda yang mengenal *genggé* untuk menyebut gelang kaki. Meski demikian istilah-istilah tersebut pada saat ini dapat dikatakan cukup asing ditengah masyarakat Sunda sendiri.

Menurut pembagiannya terdapat beberapa pengelompokan perhiasan yang saat ini dikenal luas dalam masyarakat. Perhiasan tersebut secara garis besar terbagi menjadi *fine jewellery*, merupakan perhiasan yang terbuat dari material pilihan serta dibuat oleh pembuat perhiasan dengan keterampilan khusus dan kerumitan tertentu. Selain itu terdapat juga *costume jewellery* yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *traditional jewellery* dan *fashion jewellery*. *Costume jewellery* dibuat tanpa keterikatan terhadap material, pembuatannya dapat dikerjakan oleh banyak orang dan tingkat kerumitannya bisa lebih sederhana. Jenis *traditional jewellery* terkadang memiliki tingkat kerumitan khusus dan material tertentu yang sudah sulit untuk didapatkan pada saat ini. Karena hal tersebut sering kali

perhiasan jenis ini memiliki juga harga yang tinggi. Terdapat juga perhiasan kelas menengah (*bridge jewellery*) yang lebih baik dari rata-rata *costume jewellery* namun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan *fine jewellery*. Salah satu *bridge jewellery* yang dikenal luas dalam masyarakat Indonesia adalah *Vermile* atau emas sepuhan (Frings, 1987).

Jika dilihat dari pernyataan ini maka perhiasan yang dibuat oleh kamasan merupakan perhiasan berjenis *traditional jewellery*. Perhiasan jenis ini akan muncul dalam berbagai bentuk dan digunakan sesuai dengan budaya yang berlaku. Kamasan biasanya membuat tusuk konde, jepit rambut, giwang, kalung, gelang tangan dan kaki, *brooch*, hiasan pinggang serta cincin yang digunakan di jari tangan atau kaki. Perhiasan ini dibuat terpisah atau dalam satu seri oleh kamasan. Biasanya akan ada perbedaan bentuk antar perhiasan yang digunakan oleh pria dan wanita. Perhiasan tertentu juga sering kali hanya digunakan spesifik oleh pria atau wanita.

Logam mulia yang digunakan oleh kamasan merupakan emas dan perak, di mana emas lebih banyak dimanfaatkan pada perhiasan yang digunakan wanita sementara perak sering kali dimanfaatkan untuk membuat perhiasan yang digunakan pria. Penggunaan material yang terbagi pada pria dan wanita ini terpengaruh oleh ajaran Islam yang melarang pria menggunakan produk berbahan emas.

Perhiasan berbahan emas pada masyarakat Sunda juga identik dengan kelompok masyarakat *menak pituin* yang memiliki kekuatan ekonomi. Perhiasan tertentu umumnya dimiliki oleh kelas umur khusus. Terdapat cincin yang hanya digunakan oleh anak laki-laki atau cincin yang hanya digunakan oleh wanita remaja. Perhiasan berbahan emas juga sering kali diberikan pada kelas sosial selain menak sebagai sebuah hadiah atau penghargaan atas apa yang telah dikerjakannya.

Timbul anggapan dari kebiasaan masyarakat Sunda yang kemudian menilai semakin kuning dan mengkilat emas pada sebuah perhiasan maka kadarnya akan semakin tinggi. Pengetahuan akan emas sepuhan sendiri sudah ada pada masyarakat Sunda sejak lama. Karena itu masyarakat Sunda memiliki cara pengecekan kadar emas melalui kilau dari emas, selain itu emas tersebut akan ditekan menggunakan gigi atau ujung kuku untuk memastikan besar kandungan emas pada perhiasan. Semakin mudah ditekan maka kandungan emas semakin tinggi. Selain itu perhiasan akan digesekkan pada gigi untuk melihat apa perhiasan tersebut merupakan emas asli atau emas sepuhan. Meskipun anggapan ini tidak sepenuhnya keliru tapi cara pengecekan kadar emas ini tidak akurat.

Kamasan yang dikenal sebagai pengolah logam mulia dan pembuat perhiasan oleh masyarakat Sunda pada masa lalu tentu memiliki

sebutan, satuan atau istilah khusus yang digunakan. Saat ini istilah-istilah khusus tersebut tidak lagi populer dalam masyarakat Sunda. Bahkan istilah-istilah khusus tersebut sudah banyak yang hilang dari kamasannya sendiri. Kamasan saat ini banyak menggunakan istilah yang dikenal secara umum hasil serapan dari pengetahuan atau budaya yang datang dari luar masyarakat Sunda.

Bentuk yang banyak diadopsi oleh kamasan pada perhiasan masih memiliki keterkaitan dengan budaya Sunda secara erat. Penyederhanaan bentuk tanaman atau bentuk floral lainnya umum digunakan oleh kamasan. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat pada bentuk cincin *karancangan*. Selain itu tidak ditemukan perhiasan yang mengadopsi bentuk binatang atau manusia pada bagian tertentu.

Hingga akhir dekade 1950an keberadaan kamasan masih dapat dengan mudah ditemui pada masyarakat Sunda. Kondisi ini berlangsung terus sampai pada dekade 1980an di mana kamasan berperan penting terhadap peredaran perhiasan dan emas ditengah masyarakat Sunda. Kamasan dapat dengan mudah menjangkau kelompok masyarakat Sunda hingga ke pelosok, selain itu masuknya produk perhiasan dari daerah lain bahkan negara asing belum terlalu gencar pada saat itu. Kebutuhan masyarakat Sunda terhadap perhiasan dapat dikatakan termonopoli oleh kamasan. Monopoli

ini didukung oleh anggapan sebagian besar masyarakat Sunda bahwa emas yang dimiliki jika akan dijual harus dijual kembali pada penjual asal perhiasan tersebut agar tidak turun harganya. Distribusi perhiasan dan logam mulia yang tertutup ini dibiarkan berjalan jika memang tidak dilakukan dengan sengaja oleh kamasan. Pembiaran anggapan ini berdampak pada eksklusifitas kamasan dan dapat menjadi celah perolehan keuntungan bagi kamasan.

Pertumbuhan kebutuhan perhiasan masyarakat Sunda kemudian mendukung kemunculan toko-toko emas hingga ke daerah-daerah diluar kota besar di Jawa Barat. Semakin banyaknya toko emas dan perhiasan berakibat juga pada masuknya perhiasan dari luar. Perhiasan siap pakai yang dimiliki toko perhiasan kemudian menjadi pesaing dari kamasan.

Peralatan yang digunakan oleh kamasan sendiri berkembang dari peralatan manual hingga saat ini menggunakan peralatan yang lebih canggih. Peralatan tradisional lebih banyak menggunakan peralatan yang mengoptimalkan keterampilan tangan dan pengerjaan secara manual. Beberapa alat seperti bor yang digunakan oleh kamasan di masa lalu tidak mengalami banyak perubahan dari bor yang ditemukan pada situs-situs prasejarah. Jenis bor ini dipercaya dibuat sendiri oleh kamasan dengan menggunakan berbagai material yang dapat ditemuinya. Mata bor dibuat dari besi

kikir yang dibentuk dan biasanya tidak memiliki banyak variasi bentuk mata bor.

Seiring perkembangan teknologi yang diikuti juga oleh masyarakat Sunda, kamasan kemudian menggunakan alat-alat berteknologi khusus saat pembuatan karyanya. Pembuatan peralatan untuk menunjang pengolahan logam mulia pada masa lalu dikuasai juga oleh kamasan. Karena penguasaan pembuatan peralatan ini kamasan di masa lalu acap kali membuat sendiri peralatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal tersebut tidak banyak lagi dilakukan oleh kamasan pada saat ini. Sekarang kamasan cenderung membeli peralatan pengolah logam mulia dari pasar.



**Gambar 1** Alat-alat pengolahan logam mulia yang banyak digunakan kamasan hingga awal dekade 1990an (Sumber : koleksi Henky Aryanto, 2018)

Pada masa sekarang kamasan banyak menggunakan juga peralatan yang lebih canggih. Penggunaan dremel atau bor gantung sudah menggantikan bor manual yang digunakan oleh kamasan pada masa

lalu. Selain itu penggunaan mesin gerinda yang sedikit dimodifikasi untuk kepentingan menggosok perhiasan supaya terlihat lebih mengkilap juga banyak digunakan oleh kamasan saat ini. Salah satu perbedaan mencolok dari kamasan tradisional pada masa lalu dan pada saat ini adalah digunakannya alat bantu penglihatan yang dapat membantu kamasan dalam pengerjaan detail dengan ukuran relatif kecil dari sebuah perhiasan. Selain itu alat bantu penerangan juga menjadi alat bantu yang sangat penting bagi kamasan saat ini. Beberapa alat yang banyak digunakan oleh kamasan saat ini diantaranya seperti yang ada pada gambar berikut



Gambar 2 Alat-alat dan meja kerja pengolahan logam mulia sekarang (Sumber : [cdn.instructables.com](https://cdn.instructables.com), 2018)

Peralatan yang pada masa *Sunda buhun* digunakan oleh kamasan sebagian besar hanya dapat ditemui pada penceritaan dari mulut ke mulut. Keberadaan peralatan tersebut

pada saat ini sudah tidak dapat lagi ditemui. Profesi lain yang juga mengolah logam seperti *pande* (pengolah peralatan dan benda tajam untuk kebutuhan sehari-hari) atau *empu* (pembuat senjata pusaka seperti keris dan kujang) menyatakan peralatan yang digunakan kamasan hampir sama dengan yang mereka gunakan hanya dalam ukuran yang lebih kecil. Peralatan yang lebih kecil ini karena kamasan membuat produk yang ukurannya juga relatif lebih kecil.

Untuk memenuhi kebutuhan akan logam mulia dari masyarakat Sunda kamasan akan memiliki kerja sama dengan penjual emas dan perhiasan. Keberadaan toko penjual emas dan perhiasan pada masa lalu hanya dapat ditemui di daerah perkotaan. Sementara kebutuhan akan perhiasan dari masyarakat Sunda tidak hanya terbatas pada masyarakat yang ada di daerah perkotaan. Kehadiran kamasan menjembatani kebutuhan masyarakat Sunda terhadap perhiasan berbahan logam mulia.

Kamasan biasanya akan memiliki kerja sama dengan beberapa toko emas dan perhiasan yang berperan sebagai faktor pendukung utama dalam rantai pasok penyedia material. Selain menyediakan emas dan perak, toko emas dan perhiasan biasanya memiliki logam lain yang digunakan untuk pembuatan perhiasan. Kamasan dapat menemukan dua kondisi yang umum ditemui ketika mendapatkan permintaan pembuatan perhiasan. Kondisi pertama ketika

pengguna jasa kamasan tidak memiliki logam mulia sebagai bahan baku perhiasan yang diinginkan. Kondisi kedua adalah pengguna jasa kamasan sudah memiliki logam mulia sebagai bahan baku perhiasan yang akan mereka buat.

Penyediaan logam mulia menjadi salah satu jasa layanan kamasan bagi pelanggannya yang tidak memiliki logam mulia. Kendati kamasan dapat menyediakan logam mulia, masyarakat Sunda tidak memperoleh logam mulia dari kamasan ketika mereka memerlukan persediaan logam mulia. Kebiasaan menyimpan atau mengkonversi kekayaan materil dalam bentuk bongkahan logam mulia tidak umum ditemui dalam masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda cenderung menyimpan logam mulia dalam bentuk perhiasan atau benda lain.

Kerja sama kamasan dengan toko perhiasan dan logam mulia ini tidak terbatas hanya sebagai penyedia rantai pasok bahan baku kamasan. Terkadang ada juga bentuk kerja sama antar kamasan dan toko emas di mana kamasan akan membuat perhiasan untuk toko perhiasan. Kerja sama ini terjadi ketika datang permintaan khusus dari pelanggan toko emas tersebut. Maka tidak jarang ditemui kamasan yang bekerja di toko emas, baik bekerja dengan cara *commission work* atau bekerja secara penuh pada toko perhiasan tersebut.

Kamasan juga memiliki kerja sama dengan pengolah batu mulia dan semi mulia. Kerja sama yang terjadi antara

kamasan dan *niðro-wèdi* hampir sama dengan kerja sama antara kamasan dan toko emas. Kebutuhan akan pembentukan batu mulia dan semi mulia yang dibubuhkan pada perhiasan akan dipenuhi oleh *niðro-wèdi* pada masa lalu. Kebutuhan pembuatan dapat datang dari kedua belah pihak di mana keduanya dikenal oleh masyarakat Sunda terikat erat dengan perhiasan. Meski demikian para pegolah batu mulia ini lebih dekat dengan penyedia batu mulia sebagai sarana spiritual tertentu. Banyak anggapan dari masyarakat Sunda yang menganggap bahwa batu mulia dan semi mulia pada perhiasan yang dimilikinya tidak lebih berharga dibandingkan dengan logam mulia pada perhiasan. Anggapan yang berlaku umum di masyarakat Sunda ini menandakan pemahaman masyarakat Sunda terhadap batu mulia dan semi mulia tidak setinggi pemahaman terhadap logam mulia.

Masyarakat Sunda sangat jarang memiliki batu mulia. Jika memang ditemukan kepemilikan batu mulia biasanya melekat peran spiritual khusus yang diakui secara personal oleh pemiliknya. Karena interaksi masyarakat Sunda dengan para pengolah batu mulia yang sangat jarang, masyarakat Sunda umumnya merasa cukup asing dengan profesi ini. Ada anggapan pada masyarakat Sunda bahwa batu mulia akan disediakan oleh kamasan. Sedangkan menurut kamasan, pengolahan batu mulia dan semi mulia memiliki keterampilan khusus dan profesinya

sendiri. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Sunda sangat jarang berinteraksi dengan *niðro-wèdi* atau tukang *dadaran*. Interaksi banyak dilakukan oleh kamasan.

Kebutuhan benda-benda dengan muatan spiritual khusus juga terdapat pada masyarakat Sunda. Istilah *ageman* yang sering kali disejajarkan dengan pemahaman pegangan secara spiritual ditemukan juga pada perhiasan. Kebutuhan ini mengakibatkan ada beberapa anggota masyarakat Sunda yang memiliki interaksi khusus dengan para praktisi spiritual. Interaksi khusus ini hanya dapat dijelaskan melalui kaca mata spiritualitas dalam perspektif kepercayaan yang dianut oleh penggunanya. Biasanya kamasan akan menjadi perantara sebagai penyedia benda-benda khususnya perhiasan yang memiliki muatan spiritual. Di mana kamasan biasanya akan menemukan permintaan tambahan dari sisi spiritualitas terhadap karya yang dibuatnya. Permintaan dari pengguna jasa kamasan ini akan dikomunikasikan antar kamasan dan praktisi spiritual. Kendati ada permintaan seperti itu, kamasan tidak memiliki prosesi spiritual khusus dalam pembuatan karyanya.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kamasan adalah tokoh sentral yang banyak menghubungkan masyarakat Sunda dengan profesi lainnya yang berkenaan dengan perhiasan. Baik

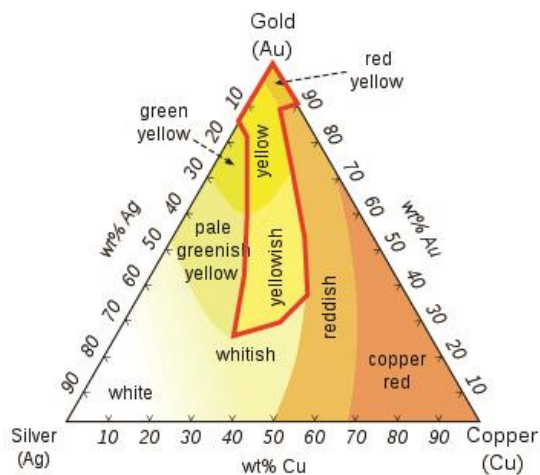
penyedia logam mulia, pengolah batu mulia dan praktisi spiritual. Pola kerja sama ini berlangsung hingga dekade 1950an hingga akhir 1980an.

Sementara dalam perkembangannya, posisi kamasan akhirnya bergeser menjadi pelengkap. Keadaan ini terjadi karena kamasan kesulitan mengikuti perkembangan yang terjadi pada masyarakat Sunda. Saat ini kamasan seperti berperan hanya sebagai pendukung, sedangkan rekan kerja lainnya mulai memiliki interaksi yang lebih terbuka dengan masyarakat Sunda secara luas sebagai pangsa pasar pengguna perhiasan.

Saat fenomena batu akik merebak di masyarakat Indonesia, masyarakat Sunda juga mengalami fenomena yang sama. Fenomena yang terjadi sekitar tahun 2014 hingga 2016 tersebut mendorong peningkatan permintaan batu akik di kalangan masyarakat Sunda. Peningkatan permintaan batu akik pada masyarakat Sunda ini tidak membawa perubahan pada kamasan. Selain permintaan yang datang dalam jumlah besar secara tiba-tiba, pada saat fenomena ini terjadi sudah banyak kamasan yang kemudian beralih profesi.

Saat kamasan membuat perhiasan, biasanya kamasan akan menggunakan logam mulia sesuai dengan kebutuhan perhiasan yang akan dibuatnya. Jika menggunakan bahan baku emas maka kamasan akan menggunakan campuran perak dan tembaga agar bentuk perhiasan emas tidak mudah berubah. Emas pada

perhiasan yang dibuat kamasan biasanya diusahakan memiliki kadar yang cukup tinggi. Setidaknya kesan kuning keemasan dari perhiasan masih terjaga.



Gambar 3 Campuran emas yang banyak digunakan oleh kamasan dalam pembuatan perhiasan. (Sumber : geology.com, 2017)

Kamasan mengetahui juga kadar emas yang dinyatakan dalam karat atau persentase. Namun pemahaman ini tidak dimiliki oleh masyarakat Sunda secara umum. Hingga masyarakat Sunda lebih banyak melihat kadar emas melalui kilau pantulan warna keemasan dan tingkat kekerasan perhiasan tersebut.

Pekerjaan kamasan akan dimulai dengan komunikasi terhadap pengguna jasanya terkait bentuk dan jenis perhiasan yang diinginkan. Komunikasi ini menggunakan bantuan gambar yang tidak memiliki aturan baku yang diikuti oleh semua kamasan dalam penggambarannya. Sementara untuk detail pengerjaan bentuk perhiasan akan bersandar pada konsepsi umum yang dimiliki bersama antar kamasan dan pelanggannya. Jika pelanggan

meminta kamasan membuat perhiasan dengan kosa kata dalam bahasa Sunda maka kamasan akan berasumsi pada pembuatan perhiasan khas Sunda. Namun jika permintaan perhiasan datang dalam istilah lain maka kamasan cenderung meminta contoh gambar atau produk yang sudah dimiliki sebelumnya.

Kamasan akan mempersiapkan bahan baku logam mulia ketika sudah mendapatkan kata sepakat untuk bentuk dan jenis perhiasan yang akan dibuat dari pengguna jasanya. Bahan baku tersebut akan dilebur oleh kamasan dan diolah menjadi bahan setengah jadi (*bakalan*). Proses pembentukan setengah jadi ini biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik tempa dengan suhu yang relatif rendah. Bakalan umumnya berbentuk bilah kotak sepanjang telunjuk orang dewasa dengan ketebalan yang beragam untuk setiap produknya.

Setelah bakalan selesai dibuat maka kamasan akan membentuk bakalan sehingga memiliki bentuk kasar dari perhiasan yang akan dibuat. Pembentukan ini dilakukan masih dengan cara tempa dingin di mana bakalan akan dipanaskan dengan suhu yang tidak terlalu tinggi kemudian bilah akan dibentuk dengan cara dipukul-pukul. Ketika melalui proses ini biasanya kamasan menggunakan alat yang sama dengan pengolah logam lain, namun alat tersebut berukuran lebih kecil. Tidak jarang alat-alat tersebut dibuat sendiri oleh kamasan.



Setelah kamasan mendapatkan bentuk kasar dari objek yang akan dibuat, maka kamasan akan membubuhkan detil pada perhiasan yang dibuatnya. Pembubuhan bentuk yang lebih detil ini menggunakan beberapa teknik yang dikenal kamasan secara turun temurun. Teknik ini dipelajari kamasan melalui cara magang kepada kamasan yang lebih senior. Kamasan tradisi umumnya menggunakan lima teknik yaitu *bobok*, *ngukir*, *nyuntik*, *nempel* dan *lilit*. Teknik ini dikenal juga oleh pengolah emas yang ada pada berbagai belahan dunia. Di bawah ini dijabarkan secara lebih detil teknik pengerjaan perhiasan yang dikenal kamasan tradisional Sunda.

*Bobok*, teknik ini biasanya digunakan pada bakalan yang berbentuk lempengan. Lempengan tersebut akan dilubangi dengan bantuan bor agar dapat memasukkan mata gergaji. Setelah itu lempengan akan digergaji mengikuti pola sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Terkadang pada bagian tertentu digunakan juga kikir untuk memperhalus bentuk yang sudah didapatkan dengan gergaji.

*Ngukir*, pada tehnik ini biasanya kamasan akan menorehkan pahat kecil atau kikir untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Tehnik ini dapat digunakan untuk semua jenis bakalan. Hasil dari teknik ini motif yang dimiliki perhiasan akan muncul lebih tinggi dari beberapa bagian lainnya. Dalam kata lain ornamen akan berada diatas

permukaan bakalan. Dalam istilah teknik pengerjaan perhiasan internasional dikenal juga sebutan *chasing* yang caranya sama dengan teknik ini.

*Nempel*, teknik *nempel* biasa dilakukan ketika ornamen dari perhiasan dibuat terpisah pada bakalan lain. Teknik ini juga dilakukan ketika ada bentuk yang sangat kecil dan sulit dikerjakan dengan teknik lain. Contohnya adalah ketika perhiasan memerlukan ornamen yang dibentuk dari titik-titik yang menonjol. Teknik ini dikenal juga dengan sebutan *filigree* atau *granulation* dikalangan pembuat perhiasan internasional.

*Nyuntik*, teknik ini dilakukan dengan cara menoreh permukaan bakalan, untuk membuat garis tipis saat pembentukan perhiasan. Perbedaan dari teknik *Nyuntik* dengan *Ngukir* terdapat pada penampakan ornamen yang dihasilkan. Ornamen dengan teknik ini berada dibawah permukaan bakalan. Istilah *repouse* umum digunakan oleh pembuat perhiasan modern untuk merujuk teknik ini.

*lilit* atau *milin*, teknik ini dilakukan untuk memperoleh bentuk yang menyerupai tali tambang atau kepangan. Dilakukan dengan melilitkan antara dua atau lebih bakalan sehingga menjadi kesatuan. Biasanya teknik ini digunakan pada bakalan yang berbentuk batangan serupa dengan kawat.

Setelah proses pengerjaan perhiasan selesai, maka kamasan akan melakukan proses finishing. Pada

proses ini pemasangan batu mulia (disebut dengan teknik *nyeting* oleh kamasan tradisional) dilakukan. Setelah semua bagian rampung dan perhiasan memiliki bentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan, maka kamasan akan mengkilapkan perhiasan yang dibuat. Perhiasan akan dicuci dengan air dan sabun lalu akan digosok menggunakan kain dan langsol secara berulang-ulang. Setelah melalui proses ini maka perhiasan akan menjadi lebih mengkilap. Jika diperlukan penyepuhan emas maka proses ini dilakukan sebelum pemasangan batu mulia pada perhiasan yang dibuat.

Proses ini diterangkan oleh salah seorang kamasan dari wilayah batu karut yang hingga saat ini masih berprofesi sebagai kamasan seperti kamasan tradisional pada masa lalu. Kamasan yang bernama Juanda bin Aup ini mempelajari keahlian tersebut secara turun temurun dari anggota keluarga lainnya yang lebih tua. Menurut Juanda, dia adalah generasi ke lima dari kamasan keluarganya. Juanda masih bisa menyebutkan hingga empat generasi kamasan sebelumnya, sedangkan generasi sebelumnya sudah tidak diketahui lagi karena jarak rentang tahun yang terlalu jauh. Menurut pengakuannya, saat ini Juanda berusia enam puluh tahun. Saat ini menurut Juanda tidak ada lagi yang meneruskan keterampilan yang ia miliki. Jika datang seseorang untuk mempelajari keahliannya, biasanya orang itu hanya ingin mempelajari keahlian tertentu saja. Sehingga tidak

dapat ditemukan lagi kamasan yang sama seperti dengan kamasan tradisional Sunda.

Akibat kelangkaan kamasan, masyarakat Sunda pada umumnya memiliki persepsi berbeda terhadap kamasan. Menurut keterangan Juanda kamasan harus menguasai teknik pengolahan logam secara menyeluruh dan mampu membuat peralatan sesuai dengan kebutuhannya. Kamasan akhirnya dipahami oleh sebagian masyarakat Sunda hanya sebagai orang yang mengetahui perhiasan emas.

### **Kamasan Desainer dan Kriyawan**

Jika ditilik dari kacamata keilmuan desain maka seorang kamasan dapat dikategorikan sebagai *vernacular designer* atau desainer tradisional (Lawson, 2005). Ciri-ciri dari seorang desainer tradisional yang dikemukakan oleh Lawson biasanya bekerja dalam kerangka pemikiran kesadaran kolektif yang dibentuk oleh kebudayaan di mana dia berada. Desainer tradisional juga terkait erat dan terlibat dalam setiap proses produksi. Guna mendukung proses pengkaryanya, tidak jarang seorang desainer tradisi menguasai berbagai teknik pengerjaan dan pengolahan material terkait proses produksi. Terakhir desainer tradisional akan mengutamakan pembuatan produk melalui pendekatan berbasis tindakan. Semua ciri yang diungkapkan Lawson tersebut dimiliki oleh kamasan.

Di Indonesia sebutan desainer tradisional sangat dekat dengan kriyawan yang memproduksi barang-barang kriya. Kriya merupakan produk yang secara historis muncul sebelum seni murni dan desain. Kriya dari satu kelompok masyarakat akan berjalan seiring dengan kebudayaan masyarakatnya, di mana satu budaya masyarakat dapat memiliki jenis kriya yang berbeda dengan masyarakat dari budaya lainnya. Karakter budaya sebuah masyarakat juga biasanya akan tercermin cukup kuat pada produk kriya karya kriyawan dari masyarakatnya.

Kriya dapat diartikan sebagai keterampilan, khususnya keterampilan mengerjakan sesuatu secara manual. Kriya juga dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan dengan keterampilan tangan khusus (Walker, 1989).

Karakter dari kriyawan sendiri dinyatakan Walker biasanya akan memulai proses pembuatan dari tahap konsep sampai eksekusi pembuatan dilakukan oleh orang yang sama atau sebuah kelompok kecil. Kriya berfokus pada artefak-artefak sekali jadi yang tidak dapat diulang kembali atau barang dengan jumlah terbatas. Produksi kriya biasanya terjadi di studio atau bengkel kerja yang tidak jarang berskala kecil. Pada produknya terlihat tanda-tanda proses produksi yang memperlihatkan keterampilan tangan manual yang dominan, meski demikian bukan berarti penggunaan mesin menjadi hal yang terlarang

pada saat proses produksi. Karakter ini juga dimiliki oleh kamasan dalam proses pembuatan perhiasannya.

Kamasan tradisional Sunda jika dilihat dari sisi desainer maka akan dapat digolongkan pada desainer tradisional atau lebih dikenal dengan sebutan kriyawan di Indonesia. Pada perkembangannya seorang kamasan perlu melakukan beberapa perubahan untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan zaman. Selama ini kamasan cenderung berfokus hanya pada penguasaan teknik pembuatan perhiasan. Sementara itu selain perlu mengembangkan keterampilan dalam pembuatan perhiasan kamasan perlu mempertimbangkan perubahan karakter produk yang dihasilkannya. Kamasan perlu untuk menjadikan produk buatannya hingga memiliki peran khusus. Selama ini produk kriya di Indonesia masih berperan sebagai barang pemenuh kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di negara-negara maju, karya kriya memiliki peran yang berbeda.

## HASIL DAN ANALISIS

Kamasan pada perkembangannya seperti membatasi diri pada pembuatan perhiasan. Sementara jika diamati kembali pada kamasan dimasa lalu, kamasan juga membubuhkan logam mulia pada produk lain. Penambahan logam mulia pada produk lain bertujuan untuk mengangkat nilai dari benda tersebut. Nilai benda tersebut berubah bukan hanya pada nilai ekonomisnya, namun nilai status sosial dapat ikut menempel pada benda tersebut. Nilai

status sosial pada benda tersebut akan berperan pada pernyataan status sosial dari pengguna atau pemiliknya. Di samping itu nilai-nilai spiritual juga sangat mungkin untuk dibubuhkan pada benda lain dengan bantuan logam mulia sebagai penanda. Kebiasaan menambahkan logam mulia pada masyarakat Sunda khususnya sudah sangat jarang ditemui. Masyarakat Sunda mengadopsi ikon lain untuk menunjukkan perbedaan strata dari benda yang dimilikinya. Walaupun demikian potensi kamasan yang mampu menambahkan logam mulia pada berbagai benda dapat menjadi pilihan bagi masyarakat Sunda untuk dapat meningkatkan nilai dari benda yang dimilikinya.

Kamasan sebagai seorang kriyawan memiliki kemampuan untuk membuat sendiri peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan karyanya. Kemampuan membuat sendiri peralatan ini menjadi kelebihan lain dari kamasan sehingga dapat memunculkan peluang kreasi produk kriya khususnya perhiasan. Potensi pembentukan perhiasan dari kamasan yang lebih beragam dibandingkan dengan perhiasan jadi yang ada di toko dapat mengangkat perhiasan hasil karya kamasan menjadi *fine jewellery* yang memiliki nilai lebih tinggi dari perhiasan lainnya. Disokong pemahaman budaya Sunda yang dimiliki, perhiasan khas budaya Sunda sangat mungkin untuk dikembangkan kamasan.

Sebagai profesi yang memiliki keahlian pengolah logam mulia, kamasan adalah salah satu profesi yang seharusnya dapat bertahan dan terus mengikuti perkembangan zaman. Karakter dan keahliannya dapat tetap berada di tengah masyarakat, mengingat kebutuhan terhadap produk berbahan logam mulia masih ada hingga saat ini. Keberadaan kamasan sebagai *desainer vernacular* atau kriyawan dapat membantu menjaga masyarakat Sunda agar tidak terasing dari budaya yang dimiliki, terutama untuk budaya kebendaan yang dimiliki masyarakat Sunda.

## SIMPULAN

Penggunaan aksesoris fashion khususnya perhiasan sebagai media untuk mengkonstruksi pemahaman dari lawan interaksi dilakukan juga oleh masyarakat Sunda. Kemampuan untuk mengolah logam mulia kedalam berbagai bentuk perhiasan memungkinkan kamasan untuk membuat perhiasan yang berkualitas tinggi. Perhiasan ini dapat dibuat dalam koridor budaya Sunda jika dibuat untuk masyarakat Sunda. Hal tersebut perlu dilakukan agar masyarakat Sunda tidak terasing dengan budayanya. Perkembangan budaya Sunda dapat juga diimplementasikan dalam perhiasan yang dibuat, hingga perubahan budaya yang dialami dapat terus terlihat.

Contoh produk yang dibuat oleh kamasan sangat sulit ditemukan ditengah masyarakat. Banyak produk

yang kemudian dimiliki anggota masyarakat Sunda sudah berganti kepemilikan, berubah bentuk atau bahkan hilang sehingga penelusuran karakter bentuk yang pernah dibuat sangat sulit dilakukan. Untuk melakukan replika ulang dari produk yang dibuat juga terkendala pada pemilihan bahan baku yang saat ini tidak mudah didapatkan. Selain itu kamasan juga tidak memiliki kebiasaan untuk membuat dokumentasi atas karya-karya yang pernah dibuatnya. Penelusuran bentuk dari perhiasan yang dibuat oleh kamasan lebih banyak diceritakan secara lisan oleh kamasan.

Karakter bentuk perhiasan yang dibuat kamasan dapat menjadi penelitian selanjutnya yang dilakukan. Selain itu pembahasan perhiasan kamasan perlu dilakukan pengembangan. Selain bekerja pada toko emas kamasan perlu mendapatkan apresiasi berbeda dari karyanya. Pembahasan karya kamasan dapat dilakukan seperti dalam pembahasan sebuah karya seni. Selain itu kamasan perlu memiliki ruang pameran tersendiri yang dapat mendekatkannya dengan target market dari produk kamasan. Perhiasan yang hanya dipajang di sebuah toko emas tidak akan mengangkat nilai pengkaryaan dari perhiasan tersebut, penempatan perhiasan dengan pembahasan akademis perlu dilakukan juga, sehingga perhiasan dapat memiliki berbagai kemungkinan pengembangan.

## REFERENSI

- Aryanto, H. (2014, March). *Kamasan*. Retrieved October 17, 2017, from bartedo-museum: <https://bartedo-museum.blogspot.com/2014/03/perabot-kamasan-tempo-doeloe.html?m=1>
- bantenprov.go.id. (n.d.). *Kondisi Geografis Profinsi Banten*. Retrieved January 20, 2018, from Website Resmi Provinsi Banten: <http://bantenprov.go.id/read/program-kerja.html>
- Barnard, M. (2007). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ekadjati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Frings, G. S. (1987). *Fashion From Concept to Consumer*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gold. (n.d.). Retrieved October 17, 2017, from geology.com: <https://geology.com/minerals/gold/uses-of-gold.shtml>
- instructables*. (n.d.). Retrieved May 15, 2018, from instructables: <https://cdn.instructables.com/F3Y/3IBX/HIT3GEFQ/F3Y3IBXHIT3GEFQ.LARGE.jpg?auto=webp&width=525>
- jabarprov.go.id. (n.d.). *Letak Geografis Provinsi Jawa Barat*. Retrieved January 20, 2018, from Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat:

- <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1361>
- Jamaludin. (2011). *Estetika Sunda dan Implementasinya dalam Desain Kontemporer. Konferensi Internasional Budaya Sunda II*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lau, J. H. (2012). *Basic Fashion Design 09 Designing Accessories*. Lausanne: AVA Publishing SA.
- Lawson, B. (2005). *How Designer Think*. Oxford: Architectural Press.
- Raffles, T. S. (2015). *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Kab. Bandung: Penerbit Kelir.
- Sumarjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Kabupaten Bandung: Penerbit Kelir.
- Walker, J. A. (1989). *Design History and the History of Design*. London: Pluto Press.